

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jepang adalah negara kepulauan yang terletak di wilayah paling Timur Benua Asia. Jepang dipisahkan oleh laut Jepang, dan memanjang dari Utara ke Selatan sepanjang 3.500 kilometer. Jepang terdiri dari pulau utama yaitu Hokkaido, Honshuu, Shikoku, Kyushuu, dan beberapa pulau kecil lainnya. Luas wilayah Kepulauan Jepang penuh dengan gunung dan beberapa di antaranya adalah gunung berapi. Kemudian dengan luasnya wilayah pegunungan Jepang, maka tanah datarannya sempit.

Karena sempitnya dataran-dataran itu, maka tanah pertanian hanya sekitar 15 persen saja dari seluruh daratan Jepang (Sayidiman, 1983 : 1). Hal ini tentu tidak menguntungkan Jepang, terlebih lagi keadaan Jepang yang memiliki empat musim seperti musim panas, musim semi, musim gugur, dan musim dingin, di mana dengan kondisi tersebut, masyarakat Jepang sangat miskin dalam hal sumber daya alam. Sebagai contoh dengan adanya musim dingin yang menurunkan salju tebal di wilayah Utara yang berbatasan dengan Laut Jepang, ini menyebabkan rakyat Jepang menjadi sulit untuk bekerja

Berdasarkan hal tersebut di atas dengan sendirinya membentuk karakter orang Jepang menjadi rajin bekerja, karena jika tidak, sulit untuk menjadi negara maju mengingat letak geografi Jepang yang menyebabkan minimnya sumber daya alam Jepang. Karena adanya sifat rajin seperti ini maka orang Jepang diberi julukan *workaholic* atau orang yang kecanduan untuk bekerja. Mereka begitu asik dengan pekerjaannya, sehingga mereka suka lupa waktu.

Selain pekerja keras, orang Jepang pada umumnya cenderung memiliki rasa keterikatan yang kuat terhadap kelompok di mana mereka berada, terutama tempat perusahaan mereka bekerja. Orang Jepang disebut sebagai orang yang bertanggung jawab. Di setiap perusahaan, jarang terdengar suara keberatan dan menolak untuk bekerja lembur. Hal tersebut didorong oleh rasa tanggung jawab dan semangat kelompok. Jikalau perusahaan menghadapi masalah atau tugas yang mendesak dan harus segera diselesaikan, maka para karyawan merasa terpanggil untuk ikut membantu bekerja bersama-sama, dengan mengesampingkan kepentingan dan kesenangan pribadi mereka.

Orang Jepang selalu fokus dan tidak menunda-nunda pekerjaan supaya akan cepat selesai sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Keterlambatan akan menjadi sebuah kerugian bagi diri sendiri, perusahaan dan konsumen dalam hal menghasilkan produk yang berkualitas. Untuk menghasilkan produk yang berkualitas waktu dan biaya haruslah optimal, maka dari itu, jarang sekali ada orang Jepang yang datang terlambat ke tempat kerja. Mereka juga umumnya malu pulang lebih awal dan disiplin dalam membedakan waktu kerja dan istirahat.

Pekerjaan sekecil apapun, orang Jepang tidak pernah menganggap remeh suatu pekerjaan. Faktanya, perusahaan Jepang mendidik karyawannya untuk bekerja mulai dari tingkat terbawah. Tanpa pandang bulu, karyawan baru atau karyawan lama di sana bisa saja diminta untuk membersihkan meja, merapikan dan memfotokopi berkas, maupun hal-hal lain yang sering dianggap sebagai pekerjaan sepele. Hal itu karena budaya disiplin dan etos kerja sudah ditanamkan sejak dini. Dapat dikatakan keberhasilan orang Jepang terletak pada disiplin kerja mereka yang tinggi. Disiplin itulah yang membentuk semangat dan sikap kerja keras mereka. Sikap disiplin orang Jepang tak ada bandingannya. Orang yang tidak mempunyai sifat disiplin tidak layak bekerja sama dengan mereka. Orang Jepang sangat suka kepada orang-orang yang punya rasa tanggung jawab terhadap apapun.

Selain memiliki budaya disiplin dan bekerja keras, orang Jepang juga memiliki budaya memberi penghormatan dan sikap sopan santun kepada orang yang memiliki status sosial lebih tinggi atau lebih tua. Selain itu, orang Jepang mempunyai banyak kebiasaan dan tata krama khusus, mulai dari cara antri yang benar di stasiun kereta api, walaupun padat tetapi mereka tetap mengantri dengan tertib dan mereka mempunyai kebiasaan melayani serta mendahulukan orang lain. Daya refleksi orang Jepang pun sangat terlatih untuk mengatakan "maaf" dan selalu membungkukan badan dalam setiap kondisi yang tidak mengenakan untuk orang lain (Subarkah, 2013 : 60).

Membungkukan badan atau disebut dengan *ojigi*, dapat dilakukan untuk menunjukkan rasa hormat dan kesopanan terhadap lawan bicara. Budaya *ojigi* mulai dilakukan orang Jepang kurang lebih dari tahun 500-800. Budaya ini berasal dari Tiongkok dan disampaikan melalui ajaran Buddha (Fieler, 1995). Ketika memberi salam kepada orang dengan kedudukan lebih tinggi, hal itu untuk memberi tanda bahwa mereka bukanlah ancaman. Pemandangan seperti itu masih dapat dilihat di film atau drama berlatar sejarah terutama saat adegan orang biasa berhadapan dengan raja, ratu, atau orang berkuasa lainnya.

Di zaman modern ini, budaya *ojigi* pun masih dilakukan di Jepang. *Ojigi* digunakan untuk berterima kasih, memohon sesuatu, memberi salam, dan meminta maaf. Di Jepang dari anak-anak hingga dewasa harus tahu caranya melakukan *ojigi* dengan benar untuk dapat bergaul dengan baik dalam masyarakat Jepang. Hal seperti ini pun sudah diajarkan di sekolah dasar.

Di bangku sekolah dasar di Jepang selain diajarkan tentang *ojigi*, juga diajarkan hal-hal lain terkait dengan moralitas, pelajaran ilmu kehidupan di sekolah dan di masyarakat di luar sekolah, kebudayaan Jepang, bahkan pelajaran kerumahtanggaan. Aspek penting dari pelajaran yaitu diharapkan siswa menghargai diri sendiri, menghargai orang lain, menghargai lingkungan dan keindahan, serta menghargai kelompok komunitas. Anak-anak Jepang diajarkan tentang keterampilan hidup agar melatih anak mandiri dan terampil dalam menjalani kehidupannya, tidak hanya melalui buku, hafalan, teori di

kelas, tapi dapat berinteraksi langsung. Pelajaran di Jepang bukan hanya berupa materi yang hanya dibaca melalui buku, namun juga dipraktekkan langsung di kehidupan sehari-hari. Guru mengajar dengan cara inovatif dan terus memancing siswa agar berpikir secara kritis. Hal ini terus dibudayakan sampai sekarang.

Hal yang lain yang juga dibudayakan dan menjadi ciri khas dari masyarakat bangsa Jepang yaitu dalam hal berkomunikasi. Dalam berkomunikasi masyarakat Jepang sering memperlihatkan perilaku yang kontradiktif, seperti yang terlihat dalam *honne* dan *tatemae*. *Honne* adalah ungkapan yang sama dengan isi hatinya, sedangkan *tatemae* sendiri adalah ungkapan yang tidak keluar dari hati yang paling dalam. Misalnya, orang Jepang sering mengatakan enak bila disuguhi makanan oleh tuan rumah sekalipun rasanya tidak sesuai dengan lidahnya, atau bila ia tidak suka akan mengatakan bahwa rasa makanan itu merupakan rasa yang pertama kali dirasakan, tidak dengan secara terang-terangan mengatakan tidak enak atau kurang manis dan lain sebagainya.

Honne adalah substansi atau esensi, sedangkan *tatemae* adalah bentuk. Hubungan *honne* dengan *tatemae* seperti halnya hubungan antara kebenaran yang nyata dengan kebenaran umum. Dengan kata lain, *honne* adalah fakta yang sebenarnya yang hakiki dan sesuai dengan kata hati, sedangkan *tatemae* adalah fakta permukaan, yang sifatnya kepura-puraan tidak mengetahui padahal mengetahuinya. Misalnya, ketika teman mengajak makan malam bersama, yang diajak pasti tidak akan menolak dan tidak bisa bilang *dekinai* (tidak bisa), meski sebenarnya didalam hati atau pikirannya, tidak ingin makan malam bersama, karena ada alasan tertentu, itu karena orang Jepang tidak bisa berkata jujur dan tidak ingin membuat temannya kecewa. Faktanya adalah bahwa orang Jepang menyembunyikan perasaannya yang disebut *honne* yang artinya kejujuran, sedangkan kepura-puraan mereka adalah tidak bisa menolak yaitu adalah *tatemae*. Contoh lainnya adalah, apabila mempunyai teman yang terlibat narkoba, ada perasaan yang mengganjal apabila

memberitahukannya kepada orang tua atau yang berwajib. Sekalipun maksudnya baik untuk menyelamatkan teman, tetapi akan sangat tidak adil jika melihat teman menderita karena melaporkannya. Konsep ini memang terlihat sangat ironis dan tidak adil, lebih cenderung berbohong karena menutupi perasaan yang sesungguhnya.

Konsep *honne* dan *tatemae* ini seringkali membingungkan para orang asing yang datang ke Jepang (McGregor, 2014 : 15). Menurut McGregor masyarakat Jepang diibaratkan menyembunyikan wajah mereka yang sebenarnya dalam interaksi sosial dan hanya menampilkan *personanya* saja dalam pergaulan sosial. Perkataan McGregor ini pun sama seperti Doi (2001 : 35) yang menyatakan bahwa *honne* adalah aplikasi *ura* yaitu lapisan dalam, sedangkan *tatemae* adalah sesuatu yang mengaplikasikan *omote* yaitu lapisan luar. Aplikasi luar adalah apa yang diperlihatkan seseorang berbeda dari apa yang dilakukannya, *omote* adalah kebalikan dari *ura*, lapisan dalam. Bisa dikatakan *omote* dan *ura* adalah hubungan antara wajah dan pikiran. *Omote* bisa dilihat, sedangkan *ura* bersembunyi dibalik *omote*.

Orang Jepang berpendapat bahwa *honne* dan *tatemae* ini sebagai upaya mereka untuk menjaga harmoni dan perdamaian (平和 / *heiwa*), atau menghindari konfrontasi langsung kepada pihak lain. Dengan sedikit berbohong, mereka berharap bisa membahagiakan pihak lain dan tidak membuatnya kecewa. Seperti yang dikatakan (nakane, 1988) bahwa dalam menyampaikan pendapatnya, dalam diri orang Jepang ada sikap *honne* dan *tatemae*, apa yang diucapkan belum tentu sama dengan apa yang ada dalam hatinya dan pikirannya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa *honne* adalah pemikiran jujur seseorang. Apabila mengatakan sesuatu dengan terang-terangan, maka hal itu akan dianggap menyinggung lawan bicara. Secara ringkasnya *honne* merupakan suara hati seseorang yang diungkapkan secara langsung, biasanya pembicara berbicara dengan *honne* ini dibelakang yang dibicarakan

atau lebih sering disebut dengan gosip. Sangat jarang seseorang bersikap *honne*, karena sejatinya manusia tidak ingin menyakiti perasaan lawan bicaranya, maka dari itu supaya tidak menyakiti hati orang lain, seseorang berbicara dengan menggunakan cara *tatemaenya*.

Adapun *tatemaenya* merupakan hasil imajinasi dari masyarakat Jepang. Semakin besar masyarakatnya, semakin banyak pula *tatemaenya* yang dihasilkan. Hal ini menandakan meningkatnya kebutuhan komunikasi sosial masyarakat Jepang yang menuntut pemakaian *tatemaenya* yang lebih besar. *Tatemaenya* bisa dikatakan sebagai bagian sosial yang terpenting di Jepang. Ini bisa menjadi pengganti yang halus dari kata-kata yang kasar yang sedang dipikirkan, atau untuk menolak, atau untuk menyatakan ketidaksetujuan yang dapat menyakiti perasaan seseorang secara tidak langsung.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk membuat penelitian tentang *honne* dan *tatemaenya* dengan tema pemahaman orang asing di Jepang terhadap perilaku *honne* dan *tatemaenya* pada bidang pekerjaan dan interaksi sosial.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah Jepang mempunyai budaya yang khas dalam berkomunikasi dan berperilaku yaitu adanya kontradiksi yang disebut dengan *honne* dan *tatemaenya* yang dijadikan pedoman oleh masyarakat Jepang dalam berbagai bidang. Konsep *honne* dan *tatemaenya* ini seringkali membingungkan para orang asing yang datang ke Jepang

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dari penelitian ini adalah pandangan 30 orang asing di Jepang terhadap perilaku *honne* dan *tatemaenya* pada bidang pekerjaan dan interaksi sosial.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pengertian *honne* dan *tatemae* dalam masyarakat Jepang?
2. Apakah orang asing di Jepang memahami perilaku *honne* dan *tatemae* pada bidang pekerjaan ?
3. Apakah orang asing di Jepang memahami perilaku *honne* dan *tatemae* dalam interaksi sosial ?
4. Apakah orang asing di Jepang menggunakan *honne* dan *tatemae* pada bidang pekerjaan ?
5. Apakah orang asing di Jepang menggunakan *honne* dan *tatemae* dalam interaksi sosial ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengertian *honne* dan *tatemae* dalam masyarakat Jepang.
2. Pemahaman orang asing di Jepang terhadap perilaku *honne* dan *tatemae* pada bidang pekerjaan.
3. Pemahaman orang asing di Jepang terhadap perilaku *honne* dan *tatemae* pada bidang interaksi sosial.
4. Penggunaan *honne* dan *tatemae* pada bidang pekerjaan oleh orang asing di Jepang.
5. Penggunaan *honne* dan *tatemae* dalam interaksi sosial oleh orang asing.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian bagi penulis dapat lebih memahami tentang perilaku *honne* dan *tatemae* pada bidang bisnis dan interaksi sosial, serta mengetahui pandangan orang asing di Jepang terhadap perilaku *honne* dan *tatemae*. Bagi

pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya.

G. Landasan Teori

Untuk memudahkan analisis penelitian, maka diperlukan konsep dan pengertian tentang :

1. Pemahaman

Pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai arti mengerti benar, sedangkan pemahaman merupakan proses pembuatan cara memahami. Faham menurut bahasa artinya tanggap, mengerti benar, pandangan, ajaran. Pemahaman didefinisikan proses berpikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju ke arah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berpikir. Pemahaman merupakan proses, perbuatan dan cara memahami (Sudjana, 2008 : 24).

Menurut Poesprodjo (1987 : 52-53) bahwa pemahaman bukan kegiatan berpikir semata, melainkan pemindahan letak dari dalam berdiri di situasi atau dunia orang lain. Mengalami Erlebnis (sumber pengetahuan tentang hidup, kegiatan melakukan pengalaman pikiran), pemahaman yang terhayati. Pemahaman merupakan suatu kegiatan berpikir secara diam-diam, menemukan dirinya dalam orang lain.

Sedangkan menurut Anas Sudijono (1996 : 44) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pemahaman adalah tingkatan kemampuan yang mengharapkan seseorang

mampu memahami arti atau konsep. Situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal konsep, ini tidak hanya sekedar hafal, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan menyajikan mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan dan mengambil keputusan.

2. Orang Asing

Orang asing adalah warga negara asing yang bertempat tinggal pada suatu negara tertentu. Bahwa orang asing tersebut adalah semua orang-orang yang bertempat tinggal pada suatu negara tertentu tetapi ia bukan warga negara dari negara tersebut (Titik, 2006 : 348).

Menurut Hartono Hadisoeparto (2001 : 48), orang asing di dalam suatu negara itu dilindungi sekedarnya. Perlindungan sebagaimana yang dimaksudkan ini ada 2 macam:

1. secara positif, artinya negara tempat di mana orang asing itu berada harus memberikan kepadanya beberapa hak-hak tertentu. Jadi suatu hak minimum itu harus dijamin.
2. secara negatif, artinya suatu negara itu tidak dapat mewajibkan sesuatu kepada orang asing yang berada di negaranya tersebut, misalnya kewajiban militer.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa orang asing adalah merupakan seseorang yang tinggal dan menetap di sebuah negara tertentu namun bukan berasal dari negara tersebut.

3. *Honne dan Tatemaie*

Masyarakat Jepang telah mengenal adanya konsep pemikiran *honne* dan *tatemaie*. Istilah *honne* dan *tatemaie* menggambarkan jiwa dan perasaan orang Jepang. *Honne* berarti perasaan yang sebenarnya dan *tatemaie* adalah

hal yang mungkin bisa dikatakan untuk menyembunyikan wajah dan perasaan aslinya (Doi, 2001 : 35).

Menurut Doi (2001 : 37), *honne* diartikan sebagai aplikasi *ura* atau lapisan dalam, sedangkan *tatemaie* adalah sesuatu yang mengaplikasikan *omote* atau lapisan luar. Oleh karena itu, hubungan antara *omote* dan *ura* sama dengan hubungan antara *honne* dan *tatemaie*. *Honne* ada hanya karena adanya *tatemaie* dan *honne* itu sendiri memanipulasi *tatemaie* dari belakang. Maka dari itu kedua konsep ini akan saling berhubungan satu sama lain. Tanpa salah satunya maka yang lain tidak akan ada.

Honne dan *tatemaie* adalah sebuah kepura-puraan dan seakan-akan membohongi orang lain dengan perbedaan yang terjadi antara *honne* dan *tatemaie*. Akan tetapi munculnya budaya *honne* dan *tatemaie* ini di Jepang dilatari alasan karena orang Jepang menjaga harmonis dan perdamaian.

a. *Honne*

Honne adalah pendapat sebenarnya, atau apa yang sebenarnya dipikirkan seseorang. *Honne* mengacu pada kenyataan bahwa setiap individual dalam suatu kelompok walaupun mereka mendahulukan *tatemaie*, mereka akan tetap memiliki motif dan opini sendiri yang berbeda yang disimpannya dalam hati saja (Doi, 2001 : 36-37).

Honne 本音 (*honne*) terdiri dari kanji 本 (*hon*) yang mempunyai arti dasar, awal, mula, prinsip. Sedangkan 音 (*ne/oto*) berarti suara. Apabila digabungkan maka mempunyai arti seperti ini 「本心から出た言葉。建前の取り除いた本当気持ち」 yang berarti "kata atau perasaan yang keluar dari hati terdalam. kebalikan dari *tatemaie* yaitu diluar perasaan yang sesungguhnya". Perkataan yang keluar dari sanubari, merupakan hal yng tidak mengandung *tatemaie* dan sebenarnya merupakan perasaan yang sesungguhnya (Kuojiien, 1991 : 2385).

Honne refer to the fact that the individuals who belong to group, even while they consent to *tatemaie*, each have their own motive and opinion that are background. (Takeo Doi, 1985 : 36-37).

Terjemahan :

Honne adalah pendapat sebenarnya, atau apa yang sebenarnya dipikirkan oleh seseorang. *Honne* mengacu pada kenyataan bahwa individu-individu yang merupakan anggota kelompok, walaupun perhatian mereka terpusat pada *tatemaie*, masing-masing mempunyai motif pribadi dan pendapat yang berbeda, dan mereka menyimpan hal ini.

Menurut pendapat generasi muda di Jepang dalam artikel *honne* dan *tatemaie* mereka berpendapat *honne* adalah pendapat sebenarnya atau apa yang sebenarnya dipikirkan oleh seseorang. Ada juga beberapa orang yang mendefinisikan *honne* sebagai suara hati (<http://www.Japanese National Attitudes>, 2003).

Sementara itu bila melihat lebih jauh lagi, *honne* merupakan apa aja yang sebenarnya dirasakan oleh seorang individu, dengan kata lain seseorang bisa melihat *honne* sebagai sikap seorang anak kecil. Seorang anak kecil akan bersikap murni karena ia tidak atau belum merasakan tekanan dari pihak luar. Bisa juga merupakan sikap seseorang ketika ia sedang bersikap jujur akan dirinya sendiri.

Menurut Tanaka (2005 : 21), *honne* merupakan pendapat atau pikiran seseorang yang sesungguhnya. Dan ada beberapa orang yang mendefinisikan bahwa *honne* itu sebagai suara pribadi atau hal-hal yang tampak secara pribadi. *Honne* berarti penampilan batiniah atau apa yang sebenarnya dirasakan oleh orang yang bersangkutan. Hal ini dapat disamakan dengan sikap kejujuran yang

ada pada anak- anak, yaitu sikap yang tidak dapat dipengaruhi oleh orang lain selain dirinya.

Adapun *honne* menurut Ushiyama (2007 : 69), adalah:

「本音は心の中で実際に考えていること。思ったことをそのまま口に出すことは、相手に対する配慮が足りないと考えられている。」

Terjemahan:

Honne adalah pemikiran jujur seseorang. Apabila seseorang mengatakan sesuatu dengan terang-terangan, maka hal itu akan dianggap menyinggung lawan bicara.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa *honne* adalah "suara sesungguhnya" atau perasaan sebenarnya dari dalam hati yang dimiliki seseorang.

b. *Tatemaie*

Tatemaie didefinisikan sebagai jenis prinsip atau aturan yang alami dan tepat dalam kehidupan bermasyarakat. Prinsip dan aturan itu sangat penting dan *tatemaie* melambangkan sekelompok orang yang menyetujui prinsip dan aturan tersebut. Karena prinsip dan aturan tersebut dapat diubah pula oleh mereka sesuai kesepakatan bersama (Doi, 2001 : 35-36).

Tatemaie 建前 (*tatemaie*) yang secara *harfiah* berarti sesuatu yang tampak di permukaan sosok manusia atau segala sesuatu yang ditampilkan oleh seseorang, terdiri dari kanji 建てる (*tateru*) yang berarti membangun, mendirikan, dan kanji 前 (*mae*) yang berarti depan atau muka. *Tatemaie* didefinisikan sebagai jenis prinsip atau aturan yang alami dan tepat dalam kehidupan bermasyarakat. Prinsip dan aturan itu sangat penting dan *tatemaie* melambangkan

sekelompok orang yang menyetujui prinsip dan aturan tersebut. Karena prinsip dan aturan tersebut dapat diubah pula oleh mereka sesuai kesepakatan bersama (Doi, 2001 : 35-36).

Tatemaie merupakan gambaran sikap, cara atau bentuk pengungkapan maksud tertentu yang tidak sesuai dengan pikiran, perasaan atau suara hatinya. *Tatemaie* itu sendiri dapat dikatakan bahwa arti *tatemaie* adalah segala sesuatu yang ditampilkan oleh seseorang (kodansha, 1984 : 149). Hal ini menunjukkan salah satu dari pengertian wajah yang dipelajari untuk menghadapi berbagai situasi yang berbeda. Wajah adalah bagian dari *tatemaie* atau perilaku publik dalam konteks yang khusus dan seorang individu akan memiliki berbagai macam wajah untuk keadaan tertentu.

Doi (2001 : 37) menegaskan bahwa *tatemaie* itu tidak selalu berupa perbuatan yang baik dan benar secara moral. Tetapi *tatemaie* juga tidak selalu berupa perbuatan yang buruk dan penuh kepura-puraan. Hal ini harus disadari setiap orang dalam bertindak.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa *tatemaie* adalah "suara atau wajah yang ditampilkan untuk publik" atau perasaan dari dalam pikiran yang ditunjukkan di depan umum. Orang Jepang lebih banyak menggunakan *tatemaie* dibandingkan *honne*. Karena orang Jepang tidak ingin menyakiti hati lawan bicara dan ingin menambah banyak pertemanan, maka dari itu kepura-puraan lebih sering digunakan dibandingkan kejujuran.

4. Interaksi Sosial

Menurut Chaplin (1981 : 471), interaksi sosial merupakan proses interpersonal yang terus berlangsung antara dua atau lebih pribadi. H. Bonner (dalam Ahmadi, dkk, 2002 : 54), menyatakan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Menurut Walgito (2003 : 65), interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.

Menurut Gillin (dalam Soekanto, 2005 : 61), interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan-hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia.

S. Stanfeld Sargent (dalam Santoso, 2010 : 164) mendefinisikan interaksi sosial sebagai suatu fungsi individu yang ikut berpartisipasi/ikut serta dalam situasi sosial yang mereka setuju. Sedangkan menurut Warren dan Roucech (dalam Santoso, 2010 : 165), interaksi sosial adalah suatu proses penyampaian pernyataan, keyakinan, sikap, reaksi emosional, dan kesadaran lain dari sesamanya di antara kehidupan yang ada.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok, dimana dalam hubungan tersebut ada hubungan timbal balik.

5. Masyarakat Jepang Modern

Masyarakat merupakan sekumpulan orang-orang yang didasari atas kerja sama dan usaha untuk mencapai kesejahteraan pemenuhan kebutuhan. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi (koentjaraningrat, 2009 : 115). Masyarakat modern terbagi ke dalam kelompok-kelompok eksklusif yang memisahkan diri dari kelompok kecil, terlebih lagi tidak ada ikatan yang mempersatukan mereka bersama-sama, semuanya mempunyai asal-usul pekerjaan dan kelas-kelas sosial yang berbeda satu sama lainnya (Riesman, 1991 : 123).

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial.

Adapun masyarakat Jepang modern dimulai dengan perkembangan ekonomi yang pesat. Industrialisasi dan urbanisasi telah mempengaruhi seluruh komunitas dan semua kelas dalam masyarakat. Kerangka sosial tradisional dalam komunitas lokal dan kelompok-kelompok kecil menjadi semakin lemah, diikuti dengan luntuhnya sanksi-sanksi kelompok dan penduduk setempat yang meninggalkan tempatnya masing-masing. Mereka pun menjadi masyarakat kapitalis yang didasarkan pada produksi dengan menggunakan mesin-mesin di mana modernisasi tersebut mengarahkan setiap manusia ke dalam proses pembagian kerja yang semakin khusus. Hal ini berdampak pada hubungan sosial yang impersonal dalam masyarakat yang mekanis itu sehingga membuat mereka merasa terasing dan kesepian (Fukutake, 1990 : 10).

H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kepustakaan dengan sifat penelitian deskriptif analisis dan metode survei. Metode kepustakaan yaitu metode pengumpulan data dengan cara memanfaatkan data yang terdapat dalam buku-buku, jurnal, website, tesis, disertasi, ensiklopedia yang berkaitan dengan perilaku *honne* dan *tatemaie* dalam masyarakat Jepang.

Metode survei adalah pengumpulan data primer dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden individu. Data-data yang didapat kemudian diolah dengan menggunakan sifat penelitian deskriptif analisis, yaitu dikumpulkan, dibaca, dipahami, dianalisis, kemudian dideskripsikan. Survei dilakukan dari tanggal 6 November 2018 sampai 6 Januari 2019. Responden terdiri dari 30 orang asing yang tinggal di Jepang. Penyebaran survei melalui media sosial.

I. Sistematika Penulisan

Bab I, bab ini merupakan pendahuluan yang terbagi atas delapan subbab yang terdiri atas latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, bab ini merupakan pemaparan tentang perilaku *honne* dan *tatemaie* dan contohnya dalam masyarakat Jepang.

Bab III, bab ini merupakan analisis data tentang pandangan orang asing di Jepang tentang perilaku *honne* dan *tatemaie*.

Bab IV, kesimpulan.